

FENOMENA CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS DI KALANGAN SISWA KOTA PEKALONGAN

Alivia Rahmadani¹, Erwan Kustriyono², Etika Widi Utami³

aliviarahmadani012@gmail.com¹, erwan.unikal@gmail.com², etikawidiutami7@gmail.com³

Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kalangan pelajar Kota Pekalongan. Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data penelitiannya terdiri dari percakapan tertulis (chat) yang diperoleh melalui aplikasi WhatsApp antara peneliti dan siswa SMAN 2 Pekalongan dan MAN 01 Pekalongan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sementara analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang terdeteksi didominasi oleh bentuk penyisipan kata dan frasa dalam bahasa Inggris ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang terjadi mencakup campur kode ke luar (outer code-mixing). Faktor yang mempengaruhi penerapan campur kode meliputi kebiasaan, kemudahan, gaya bahasa, serta konteks emosional dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, melainkan juga sebagai taktik komunikasi yang mencerminkan identitas sosial serta gaya komunikasi anak muda di era globalisasi.

Kata Kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Siswa.

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of code-mixing between Indonesian and English among students in Pekalongan City. The method used is qualitative descriptive research. The research data consists of written conversations (chats) obtained via WhatsApp between the researcher and students of SMAN 2 Pekalongan and MAN 01 Pekalongan. Data collection was conducted through documentation, while data analysis used the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the detected code-mixing is dominated by the insertion of English words and phrases into Indonesian conversations. The type of code-mixing that occurs includes outer code-mixing. Factors influencing the implementation of code-mixing include habit, ease of use, language style, and emotional context in communication. Therefore, code-mixing functions not only as a language variation but also as a communication tactic that reflects the social identity and communication style of young people in the era of globalization.

Keywords: Code-Mixing, Sociolinguistics, Indonesian, English, Students.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi utama yang dipakai manusia untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan emosi. Dalam kemajuan kontemporer, terutama di zaman globalisasi, pemakaian bahasa menjadi tidak lagi bersifat satu-satunya, tetapi sering melibatkan beberapa bahasa dalam satu pernyataan. Fenomena ini disebut sebagai campur kode (code-mixing), yaitu penerapan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau wacana.

Fenomena campur kode semakin sering terjadi di antara masyarakat bilingual dan multilingual, termasuk di Indonesia, yang memiliki berbagai bahasa daerah dan pengaruh kuat dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Campur kode sering terjadi dalam berbagai konteks komunikasi, baik yang formal maupun yang informal, seperti dalam obrolan sehari-hari, caption media sosial, hingga lingkungan pendidikan.

Berdasarkan penelitian sociolinguistik, campur kode terjadi karena kemampuan bilingual penutur serta faktor-faktor situasional dan sosial. Penelitian terkini

mengungkapkan bahwa campur kode tidak hanya terjadi pada komunikasi lisan, tetapi juga berkembang pesat di media digital dan interaksi anak muda. Pemakaian bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan bahasa Inggris menjadi salah satu tanda khas interaksi anak muda saat ini.

Dalam dunia pendidikan, campur kode juga sering ditemukan di lingkungan sekolah, baik dalam interaksi antara siswa maupun guru. Campur kode digunakan sebagai cara untuk menyesuaikan bahasa, memudahkan penyampaian informasi, serta menciptakan suasana interaksi yang lebih santai dan akrab.

Di samping itu, campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh aspek sosial seperti identitas, gaya komunikasi, dan dampak globalisasi. Pemakaian bahasa Inggris dalam campur kode sering diasosiasikan dengan modernitas, status, dan kemudahan dalam menyampaikan istilah tertentu yang sukar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Secara teoritis, penggabungan kode adalah bagian dari studi sosiolinguistik. Berdasarkan Suwito (2017), campur kode merupakan penerapan elemen-elemen bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan tanpa perubahan situasi percakapan. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2018) mengungkapkan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menambahkan elemen bahasa lain yang berupa kata, frasa, atau klausa dalam suatu tuturan.

Dalam kemajuan penelitian terkini, fenomena campur kode tidak lagi dilihat sekedar sebagai gejala linguistik, melainkan juga sebagai elemen identitas sosial dan cara berkomunikasi generasi muda. Rahardi (2020) mengungkapkan bahwa campur kode kerap dipakai untuk menunjukkan kedekatan, identitas kelompok, dan ungkapan modernitas dalam berkomunikasi.

Walaupun banyak penelitian tentang campur kode, studi yang secara khusus mengeksplorasi fenomena campur kode di kalangan siswa di lokasi tertentu, seperti Kota Pekalongan, masih tergolong jarang. Karena itu, penelitian ini sangat diperlukan untuk memberikan wawasan yang lebih kontekstual tentang pemanfaatan campur kode dalam konteks pendidikan di daerah tersebut.

Fenomena ini juga terlihat jelas di antara pelajar, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Pekalongan. Pelajar sebagai bagian dari generasi muda yang aktif menggunakan media sosial dan terpengaruh oleh budaya global biasanya menggunakan campur kode dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam interaksi tatap muka maupun digital.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kalangan siswa di Kota Pekalongan. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan variasi campur kode, alasan terjadinya, serta dampaknya dalam penggunaan bahasa di dalam konteks pendidikan¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang terjadi secara alami di kalangan siswa di Kota Pekalongan. Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman dan makna yang mendalam mengenai fenomena dalam konteks sosial yang spesifik. Berdasarkan Sugiono (2021), penelitian kualitatif adalah metode yang dipakai untuk menyelidiki keadaan objek yang alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan analisis data dilaksanakan secara induktif.

¹ Tiara Chairunnisa, "KAJIAN SEMIOTIKA TIPOLOGI TANDA PADA TEPAK SIRIH DAN BALE DI MEDAN DELI," no. November (2020): 55–68.

Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar Kota Pekalongan, tepatnya dari SMAN 2 Pekalongan dan MAN 1 Kota Pekalongan. Objek penelitian ini adalah pemakaian campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Data penelitian terdiri dari percakapan tertulis (chat) yang mencakup campuran bahasa antara peneliti dan siswa.

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan menyeleksi tulisan yang berisi campur kode. Data yang diperoleh selanjutnya ditranskripsikan, dikategorikan, dan diberi kode agar analisis lebih mudah.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan secara deskriptif, sementara penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan arti dari data yang telah dianalisis.

Untuk memastikan kavalidan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan data dari berbagai informan sehingga diperoleh informasi yang valid dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari Siswa SMAN 2 Pekalongan

Data penelitian diperoleh dari percakapan melalui media WhatsApp antara peneliti dengan siswa yang membahas hasil Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP).

Data 1

“tapi sekarang aku masih coba move on aja pelan-pelan”

Dalam tuturan tersebut terdapat penyisipan frasa bahasa Inggris *move on* ke dalam kalimat berbahasa Indonesia yang merupakan contoh campur kode. Frasa itu dipakai tanpa mengubah struktur dasar kalimat, sehingga tergolong dalam bentuk campur kode penyisipan (*insertion*). Dari segi jenisnya, penggunaan “*move on*” termasuk dalam campur kode luar (*outer code-mixing*), karena melibatkan elemen bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Dalam penelitian sosiolinguistik, pemakaian frasa ini sering dijumpai dalam interaksi remaja, khususnya dalam situasi emosional. Dari sisi fungsi, pemakaian *move on* mencerminkan kemudahan dan kebiasaan, karena frasa itu dianggap lebih ekspresif dibandingkan dengan istilah dalam bahasa Indonesia seperti “melupakan dan meneruskan kehidupan”

Data 2

“iyaa, aku rencananya mau try utbk juga sih nantinya”

Dalam data ini terdapat kombinasi kode yang berupa penyisipan kata berbahasa Inggris *try* dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata itu digunakan untuk menggantikan istilah “mencoba”, tetapi tetap mematuhi struktur kalimat bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang diterapkan adalah campur kode luar (*outer code-mixing*), karena elemen yang ditambahkan berasal dari bahasa Inggris. Fenomena ini mengindikasikan adanya dampak bahasa asing dalam interaksi harian siswa. Pemakaian kata *try* dalam konteks ini dipengaruhi oleh aspek kebiasaan dan kepraktisan, sebab lebih ringkas dan sering digunakan dalam dialog santai.

Data 3

“lagi nyari-nyari sih, maybe ga di kampus yang kemarin”

Tuturan itu memperlihatkan adanya campuran kode dengan memasukkan kata *maybe* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata itu dipakai untuk mengungkapkan kemungkinan atau ketidakpastian dalam kalimat berbahasa Indonesia. Secara kategori, campur kode ini tergolong campur kode luar (*outer code-mixing*). Dalam sudut pandang Sosiolinguistik,

pemakaian kata seperti maybe kerap muncul dalam interaksi sehari-hari karena dianggap lebih sederhana dan tidak terlalu resmi. Faktor yang mempengaruhi pemakaian campur kode ini adalah gaya komunikasi dan kebiasaan, di mana penutur cenderung menggunakan istilah yang dikenal dalam lingkungan sosial.

Data 4

“sekarang lagi pelan-pelan prepare juga”

Tuturan ini terdapat campur kode dengan menyisipkan kata prepare yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut dipakai untuk menggambarkan aktivitas “menyiapkan”. Campur kode yang terjadi termasuk dalam kategori campur kode ke luar (outer code-mixing). Dalam penelitian Sociolinguistik, pemakaian kata seperti prepare mencerminkan dampak bahasa asing dalam interaksi sehari-hari, khususnya di antara para pelajar. Alasan di balik pemakaian campur kode ini adalah efisiensi dan kebiasaan, serta persepsi bahwa penggunaan bahasa Inggris membuat ucapan terdengar lebih akrab.

Data dari Siswa MAN 1 Kota Pekalongan

Selain itu, data juga diperoleh dari percakapan antara peneliti dengan siswa yang membahas keberhasilan dalam diterima di perguruan tinggi.

Data 5

“ii thank youu banget mba 🥹 jujur aku shock banget tau tadi”

Terdapat campur kode dalam tuturan tersebut yang berupa penyisipan frasa bahasa Inggris thank you ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Ungkapan ini dipakai untuk mengungkapkan rasa syukur kepada mitra bicara. Jenis campur kode yang terdapat adalah campur kode keluar (outer code-mixing), karena melibatkan elemen bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Dalam penelitian Sociolinguistik, pemakaian frasa ini sering dijumpai dalam interaksi remaja, terutama dalam konteks santai. Dalam hal fungsi, penggunaan thank you dipengaruhi oleh kebiasaan dan gaya berbahasa, karena dianggap lebih casual serta membangun kedekatan dalam interaksi.

Data 6

“di poltekkes semarang dan ini tu pilihan pertama aku mba, which is itu yang paling aku pengen”

Dalam data ini terdapat campuran kode berupa penyisipan frasa which is ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Frasa itu berperan sebagai penghubung untuk menawarkan penjelasan tambahan mengenai informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Campur kode ini termasuk dalam kategori campur kode ke luar (outer code-mixing), karena elemen yang dipakai berasal dari bahasa Inggris. Dalam pandangan Sociolinguistik, pemakaian frasa semacam ini sering terlihat dalam interaksi santai kalangan remaja. Elemen yang mempengaruhi penerapan campur kode ini adalah kebiasaan serta cara berkomunikasi, di mana penutur memakai bahasa Inggris untuk menjelaskan sekaligus memberikan nuansa tidak resmi.

Data 7

“aku literally ga bisa ngapa-ngapain 🥹 setiap hari tu cuma refresh web terus”

Tuturan itu memperlihatkan adanya campur kode dengan menyisipkan kata literally dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata ini berfungsi untuk menekankan situasi yang dialami oleh penutur. Jenis campur kode yang digunakan adalah campur kode ke luar (outer code-mixing), karena melibatkan bahasa Inggris. Dalam penelitian Sociolinguistik, penggunaan kata seperti literally sering digunakan untuk memberikan penekanan dalam interaksi informal. Faktor yang mempengaruhi penerapan campur kode ini adalah gaya berbahasa dan kebiasaan, karena dianggap lebih ekspresif dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan Umum

Berdasarkan semua data yang dikumpulkan dari salah satu siswa SMAN 2 Pekalongan dan MAN 1 Kota Pekalongan, terungkap bahwa bentuk campur kode yang paling umum adalah penyisipan kata serta frasa bahasa Inggris ke dalam percakapan berbahasa Indonesia. Bentuk tersebut muncul pada penggunaan elemen seperti *move on*, *try*, *maybe*, *prepare*, *thank you*, *which is*, dan *literally* yang hadir secara alami dalam interaksi sehari-hari.

Dilihat dari jenisnya, seluruh data menunjukkan kecenderungan penggunaan campur kode luar (*outer code-mixing*), yaitu penyisipan elemen bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa Inggris memiliki dampak yang cukup besar dalam praktik komunikasi siswa, khususnya dalam konteks informal. Dalam penelitian Soslolinguistik, keadaan ini menunjukkan adanya interaksi bahasa yang kuat serta perubahan kebiasaan berbahasa di kalangan generasi muda.

Di samping itu, beberapa faktor utama mempengaruhi penggunaan campur kode dalam penelitian ini. Pertama, faktor rutinitas, di mana pemanfaatan kosakata bahasa Inggris telah menjadi elemen dari interaksi sehari-hari siswa. Kedua, faktor kemudahan, sebab istilah dalam bahasa Inggris dianggap lebih ringkas dan efektif dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia. Ketiga, elemen gaya bahasa, yaitu untuk memberikan kesan santai, tidak resmi, dan sesuai karakteristik komunikasi anak muda. Keempat, faktor emosional, terutama dalam konteks pembicaraan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, seperti keberhasilan atau kegagalan dalam seleksi perguruan tinggi, sehingga penggunaan campur kode memperkuat ekspresi perasaan dari penutur.

Apabila dibandingkan data siswa SMAN 2 Pekalongan dengan MAN 1 Kota Pekalongan, keduanya menunjukkan pola yang cukup serupa dalam penggunaan campur kode. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam bentuk atau jenis campur kode, sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena ini umum di antara siswa, tanpa dipengaruhi secara langsung oleh latar belakang sekolah. Ini menegaskan anggapan bahwa pencampuran kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris telah menjadi elemen penting dalam budaya komunikasi remaja secara umum.

Oleh karena itu, fenomena campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya berperan sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial, kedekatan antarpenutur, serta penyesuaian terhadap perkembangan bahasa di era globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada siswa SMAN 2 Pekalongan dan MAN 1 Kota Pekalongan didominasi oleh bentuk penyisipan kata serta frasa (*insertion*). Contoh campur kode yang ditemukan termasuk campur kode ke luar (*outer code-mixing*), yakni pemakaian elemen bahasa Inggris dalam percakapan berbahasa Indonesia.

Penggunaan campur kode itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan berbahasa, kemudahan dalam berkomunikasi, gaya bahasa anak muda, serta konteks emosi dalam dialog. Ini menunjukkan bahwa kode campur telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi harian siswa dan mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di zaman globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, A., & Leonie Agustina, L. (2018). *Soslolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joshua A. Fishman. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science*

- Approach to Language in Society. Rowley, MA: Newbury House.
- Matthew B. Miles, M. B., A. Michael Huberman, A. M., & Johnny Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Putri, A. (2021). Fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada media sosial remaja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 123–135.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik dan Sociolinguistik dalam Perspektif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. P. (2020). Penggunaan campur kode dalam komunikasi siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 45–56.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (2017). *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Wijaya, R. (2022). Code-mixing in Indonesian students' daily communication. *Journal of Language Studies*, 12(1), 78–90.